

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan yang asasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹ Hanya bangsa yang berkarakter yang akan mampu bertahan dan berdiri tegak bahkan bersaing dengan bangsa lain. Salah satu cara paling strategis dalam membangun karakter bangsa adalah melalui pendidikan yang tujuan akhirnya tidak hanya mencerdaskan namun juga membentuk karakter. Pengabaian terhadap pentingnya pendidikan yang membangun karakter sama artinya pengabaian terhadap esensi pendidikan itu sendiri.

Sebagaimana disampaikan oleh para tokoh pendidikan seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, Goble, dan Marthin Luther King yang dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani bahwa selain untuk mencerdaskan, membentuk moral atau karakter merupakan tujuan yang tidak bisa dihindarkan dari sebuah proses pendidikan. Bahkan dalam agama Islam, jauh sebelum para tokoh tersebut menggaungkan urgensi pendidikan karakter, Rasulullah Muhammad SAW telah menyampaikan bahwa misi pokok risalah kerasulannya adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik.²

¹Samsul Arifin, Bambang dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hlm.4.

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.30

Berbicara mengenai pendidikan karakter dalam konteks keindonesiaan sesungguhnya bisa dilihat posisinya melalui rumusan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertera pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu terciptanya manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas, berilmu, cakap dan kreatif, namun juga menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan, mandiri dan berakhlak mulia. Rumusan tersebut pada dasarnya merupakan landasan bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia.³ Berdasarkan rumusan tersebut idealnya pendidikan di Indonesia haruslah berupa suatu proses yang tidak hanya menjadikan transformasi ilmu pengetahuan sebagai kegiatan utamanya, tetapi juga dibarengi dengan proses internalisasi nilai-nilai karakter kedalam diri peserta didik sehingga terbentuk manusia yang utama baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya.

Posisi pendidikan karakter dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional semakin terlihat strategis melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RJPN) 2005-2025 yang menjadikan pendidikan karakter sebagai pijakan dan landasan terwujudnya misi pembangunan nasional yang pertama, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab. Lebih lanjut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal atau yang dikenal

³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 26.

dengan istilah program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan juga Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan semakin memperkuat posisi pendidikan karakter sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di Indonesia.

Pemaparan betapa strategisnya posisi pendidikan karakter dalam kerangka Sistem Pendidikan Nasional tersebut pada kenyataannya tidak secara otomatis menjadikan Indonesia dengan mudah menjadi negara dengan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter sebagaimana cita-cita dan amanat Undang-undang. Kenyataannya pancasila sebagai nilai luhur bangsa masih sebatas simbol yang belum merata dijadikan sebagai landasan moral operasional pelaksanaan pendidikan nilai di setiap satuan pendidikan. Tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter juga masih belum seimbang dipraktikkan dalam pembelajaran.⁴ Hal tersebut akhirnya berimplikasi pada munculnya masalah tak berkesudahan yang berkaitan dengan degradasi moral dan krisis karakter putra putri bangsa.

Data terbaru yang dirilis Direktorat Statistik Ketahanan Sosial dalam laporan Statistik Kriminal tahun 2023 memperkuat pernyataan diatas. Laporan tersebut merilis angka kejahatan nasional yang mengalami peningkatan cukup drastis ditahun 2022 yaitu menjadi sebanyak 372.965 kejadian dari sebelumnya 247.218 kejadian di tahun 2021 dengan klasifikasi

⁴Pupuh Fathurrohman dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 5

kejahatan meliputi pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pencurian, narkoba, penipuan, korupsi, dan lain sebagainya yang tidak bisa disebutkan.⁵ Lebih lanjut sebagaimana dilansir dari situs resmi Badan Narkotika Nasional (BNN), hasil survei nasional menunjukkan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia adalah sebesar 1,73% atau setara 3,3 juta penduduk Indonesia direntang usia 15-64 tahun. Kabar buruknya data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja.⁶ Angka tersebut tentu bukanlah angka yang kecil dan bisa disepelekan mengingat dampak negatif jangka panjang yang ditimbulkan baik bagi masa depan mereka sendiri maupun untuk masa depan bangsa dan negara. Belum lagi kasus-kasus seperti bullying, tawuran, perkelahian antar pelajar, dan masih banyak lagi perilaku menyimpang remaja seperti perilaku *klitih* di Yogyakarta yang beritanya banyak menghiasi media massa.⁷

Data-data tersebut meski tidak secara spesifik menyebutkan angka kriminalitas khusus dikalangan remaja, namun secara umum tentu menjadi salah satu indikator telah terjadi dekadensi moral dan krisis karakter generasi penerus bangsa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lickona bahwa

⁵Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Statistik Kriminal 2023 Volume 14*, (Badan Pusat Statistik, 2023), hlm. 9

⁶Humas BNN. 2024. “*HANI 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Mewujudkan Indonesia Bersinar*”, <https://bnn.go.id/hani-2024-masyarakat-bergerak-bersama-melawan-narkoba-mewujudkan-indonesia-bersinar/>, (diakses pada 30 Juni 2024 Pukul 10.11)

⁷*Jogja Police Watch* (JPW) mencatat setidaknya terjadi belasan kasus klitih sepanjang tahun 2023 di D.I.Yogyakarta yang kebanyakan pelakunya adalah remaja. Laporan Nashih Nashrullah. 2024 “*Belasan Kasus Kejahatan Jalanan atau Klitih terjadi di DIY selama 2023*”, <https://news.republika.co.id/berita/s619g2320/belasan-kasus-kejahatan-jalanan-atau-klitih-terjadi-di-diy-selama-2023>, (diakses pada 30 Juni 2024 Pukul 10.24)

diantara beberapa indikator suatu bangsa sedang mengalami krisis karakter adalah ketika terjadi peningkatan perilaku kriminalitas dikalangan remaja dan sikap pengabaian remaja terhadap nilai etika, moral, dan aturan-aturan yang berlaku.⁸ Bagi penulis kenyataan tersebut juga mengindikasikan bahwa pendidikan karakter di Indonesia realitasnya masih layaknya ruh dalam raga yang sedang mati suri. Ia ada namun belum bisa menggerakkan. Ia masih sebatas slogan, konsep, dan cita-cita luhur yang masih sangat membutuhkan komitmen dan usaha keras dari berbagai pihak untuk bisa dihidupkan dan diimplementasikan. Sebuah ironi memang, ketika corak dan arah kebijakan pendidikan nasional begitu sarat nilai-nilai pembentukan karakter tetapi realitas bangsa Indonesia masih mengalami krisis karakter.

William Kilpatrick sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani menjelaskan bahwa penyebab gagalnya seseorang dalam melakukan sebuah kebaikan meski ia memiliki pengetahuan akan kebaikan tersebut salah satunya adalah karena ia tidak terlatih dan tidak terbiasa melakukannya. Artinya kemandulan proses pendidikan karakter sehingga tidak mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter dalam konteks pendidikan di Indonesia bisa jadi penyebabnya adalah karena dalam proses pembelajarannya hanya menekankan aspek kognitif (*moral knowing*)

⁸Thomas Lickona, penerjemah Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 20-31

semata namun luput dalam mengembangkan aspek *moral feeling* (afeksi), dan juga *moral action/ doing* (keterampilan).⁹

Merespon permasalahan belum maksimalnya proses pendidikan karakter, juga dalam rangka menghadapi tantangan pesatnya kemajuan teknologi yang melahirkan arus globalisasi dan pergeseran sosio-kultural, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 berkomitmen untuk terus memperkuat karakter dan jati diri bangsa dengan menjadikan Profil Pelajar Pancasila melalui kebijakan Merdeka Belajar sebagai arah kebijakan pendidikan nasional yang harus terimplementasi pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Program ini sejatinya merupakan kelanjutan dari program Penguatan Pendidikan Karakter pada periode sebelumnya yang kurang lebih sama-sama menekankan pada pembinaan empat aspek dari diri peserta didik, yaitu meliputi aspek etik dan spiritual (olah hati), aspek estetik (olah rasa), dan aspek kinestetik (olah raga) melalui integrasi pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang didasarkan pada budaya sekolah dengan lima nilai utama (religiositas, integritas, nasionalisme, gotong royong, dan kemandirian).¹⁰

Dikutip dari dokumen resmi Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Profil pelajar pancasila merupakan sebuah manifestasi pelajar

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 31.

¹⁰Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 17.

Indonesia dengan enam karakteristik utama yang harus ada pada diri peserta didik, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹¹ Keenam karakteristik tersebut sejatinya merupakan nilai-nilai yang diintisarikan dari nilai-nilai luhur budaya bangsa yang tercermin dalam setiap sila-sila Pancasila.

Melalui rumusan Profil Pelajar Pancasila tersebut pemerintah berupaya memberi petunjuk yang lebih mudah difahami oleh setiap pemangku kebijakan agar dapat menterjemahkan tujuan dan visi pendidikan nasional kedalam seluruh pembelajaran, program, dan kegiatan disetiap satuan pendidikan. Selain itu Profil pelajar pancasila juga diharapkan bisa menjadi panduan praktis bagi para guru dan setiap satuan pendidikan dalam menginternalisasikan karakteristik Profil Pelajar Pancasila dalam keseharian peserta didik baik itu diintergrasikan dalam proses pembelajaran didalam kelas (intrakurikuler), pembelajaran diluar kelas atau ekstrakurikuler, kokurikuler, dan juga yang tidak kalah penting adalah melalui pengembangan budaya sekolahnya masing-masing.¹²

Budaya sekolah bisa menjadi sarana efektif pada setiap satuan pendidikan dalam menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila kedalam diri peserta didik. Beberapa penelitian yang memperkuat pernyataan diatas,

¹¹*Ibid.*, hlm. 32

¹²Kemendikbud.2024. “*Pengertian dan Penerapan Profil Pelajar Pancasila*”, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14145044257945-Pengertian-dan-Penerapan-Profil-Pelajar-Pancasila>, (diakses pada 30 Juni 2024 Pukul 11.05)

diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Titim Eliawati (2021), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan dalam peningkatan karakter siswa, meliputi karakter kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesetiaan, dan etika.¹³ Penelitian yang dilakukan oleh Halima dkk. (2021) juga menjelaskan hal yang serupa, bahwa budaya religius yang diterapkan di sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa.¹⁴ Malik Ashari (2021) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa budaya dan kedisiplinan secara simultan merupakan aspek yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap sikap peduli lingkungan.¹⁵

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi hal yang krusial dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karenanya penting bagi setiap satuan pendidikan untuk berupaya menciptakan iklim dan budaya sekolah yang bisa mendukung secara optimal perkembangan karakter peserta didik. Berkembangnya karakter peserta didik secara optimal ke arah yang lebih baik, pastinya akan berimplikasi terhadap peningkatan prestasinya, yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap mutu dan kualitas sekolah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Peterson dalam Susanto (2016) bahwa

¹³Titim Eliawati, *The Role of School Culture in Improving Student Character*, dalam *Vokasi: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan* Vol. 1 No.3 Juli 2021

¹⁴Halima, Halima dkk. *The Effect of School Religious Culture on Student's Emotional Intellegence at State Junior High School*, dalam *International Journal of Contemporary Islamic Education* Vol.3 No. 1 Tahun 2021

¹⁵Malik Ashari, *Pengaruh Budaya dan Kedisiplinan Siswa terhadap Sikap Peduli Lingkungan di SMAN 1 Geger Kabupaten Madiun sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri*, dalam *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* Vol. 2 No.5 2021

alasan kenapa budaya sekolah menjadi hal yang penting untuk dipelihara, selain karena alasan yang sudah dijelaskan diatas, budaya sekolah yang baik dan kondusif itu juga tidak lahir dan berkembang dengan sendirinya, artinya perlu tangan-tangan terampil, kreatif, inovatif, dan visioner untuk membentuk, memelihara, dan mengembangkannya.¹⁶ Oleh karenanya sekali lagi, disamping memperhatikan, mengupayakan, menciptakan, dan memaksimalkan budaya sekolah sebagai sarana pendidikan karakter peserta didik, penting juga bagi satuan pendidikan untuk berupaya menangkal dan mengeliminasi budaya-budaya sekolah yang berpengaruh buruk pada perkembangan karakter peserta didik.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal dibawah naungan Kementrian Agama yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar, tentu bertanggung jawab menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter Pelajar Pancasila kepada setiap peserta didiknya. Sebagai sebuah lembaga yang pengelolaan dan pengawasanya secara langsung ada dibawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Madrasah ini tentu juga memiliki pandangan yang sama terkait nilai-nilai luhur Pancasila dengan pandangan organisasi. Sebagai informasi hasil Muktamar ke 47 di Makassar, Muhammadiyah menyatakan bahwa Pancasila sebagai *Daarul Ahdi was syahadah*. Artinya Muhammadiyah melalui segenap Amal Usaha yang dimilikinya termasuk

¹⁶A Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru, Konsep Strategi dan Implementasinya*, (Kencana: Jakarta, 2016), hlm. 195

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta akan tetap dan akan terus berkomitmen untuk senantiasa berkontribusi membangun bangsa dan negara dengan harapan akan tercipta masyarakat Islam yang sebenarnya ditengah keragaman bangsa Indonesia.¹⁷

Profil Pelajar Pancasila sebagai karakteristik pelajar Indonesia seiras dengan visi dan misi yang diusung oleh Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yaitu mencetak generasi unggul, mampu menjadi kader ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah dan menyebarluaskan kebaikan bagi seluruh alam.¹⁸ Guna mewujudkan visi tersebut tentu dalam proses pendidikannya Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah senantiasa memperhatikan dan berpedoman pada nilai-nilai luhur Islam dengan tanpa menegasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa dan juga Pancasila sebagai landasan ideologi dalam berbangsa dan bernegara.

Kenyataan bahwa peserta didik di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta berasal dari berbagai penjuru Indonesia tentu menjadi kelebihan dan tantangan tersendiri bagi Madrasah ini. Sebab butuh keterampilan, kreativitas, inovasi, dan pemikiran yang kompleks dalam mengelola keragaman dan perbedaan tersebut agar bisa bersatu dalam

¹⁷PP Muhammadiyah, *Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah; Muktamar Muhammadiyah ke 47 di Makasar*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015)

¹⁸Tim Humas, *Tentang Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*, (online) (<https://muallimaat.sch.id/tentang-muallimaat>, diakses pada 30 Juni 2024)

harmoni, dalam satu bingkai persatuan pelajar Muhammadiyah dan pelajar Indonesia.

Model madrasah berasrama atau madrasah yang memiliki pondok pesantren menjadi peluang dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah ini bisa berlangsung selama 24/7 waktu yang dimiliki peserta didik dalam kesehariannya, baik yang terintegrasi dalam program intrakurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler, termasuk budaya yang ada di Madrasah dan asrama yang sangat memungkinkan pendidikan karakter yang bermuatan Profil Pelajar Pancasila berjalan secara optimal.

Berangkat dari penjabaran tersebut maka menurut penulis perlu kiranya menggali lebih dalam terkait upaya apa saja yang sudah dilakukan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam menginternalisasikan pendidikan karakter yang bermuatan Profil Pelajar Pancasila berikut tantangan dan hambatannya. Namun, oleh karena pertimbangan terbatasnya kemampuan dan waktu yang dimiliki, dan agar penelitian ini bisa fokus dan mendalam, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada aspek budaya sekolah sebagai sarana mengimplementasikan pendidikan karakter bermuatan Profil Pelajar Pancasila.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat terinternalisasinya Profil Pelajar Pancasila melalui budaya sekolah di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menemukan model pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta dalam menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didiknya.
- b. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai Profil pelajar Pancasila di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Mendeskripsikan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam

menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan keilmuan terkait model implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yang bisa dilakukan oleh setiap satuan pendidikan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila kedalam diri peserta didik.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, dan sumbangan pemikiran bagi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta tentang model implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada diri setiap peserta didiknya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan bisa memberi informasi tentang faktor-faktor apa saja yang bisa menghambat dan mendukung proses pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah ini.

D. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif oleh karena penulis ingin mencoba memahami fenomena yang real melalui data-data yang ada, dirasakan, dan dialami oleh subjek penelitian sehingga didapatkan

data yang menyeluruh dan mendalam. Adapun dalam konteks penelitian ini, penulis berupaya untuk menggali secara mendalam melalui subjek penelitian mengenai motivasi, nilai, sikap, atau bahkan pandangan dan persepsi mereka terkait bagaimana sesungguhnya implementasi pendidikan karakter yang bermuatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Sebagaimana disampaikan oleh Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang salah satunya bertujuan memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendalam serta dengan cara deskriptif. Selain itu penelitian kualitatif dimanfaatkan dalam penelitian yang berupaya menelaah latar belakang seperti motivasi, nilai, peran, persepsi, dan sikap.¹⁹

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat penelitiannya, jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Adapun berdasarkan tipe penelitiannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sebagaimana yang disampaikan Moleong, bahwa penelitian deskripsif merupakan penelitian yang mencoba mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut didapatkan melalui hasil wawancara, pengamatan lapangan, foto, dan dokumen-dokumen.²⁰

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 6-7

²⁰*Ibid.*, hlm. 11.

Data-data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data yang menggambarkan kondisi real Madrasah Mu'allimaaat Muhammadiyah Yogyakarta mencakup segala jenis program kegiatan yang dilakukan dilingkungan dan diluar lingkungan Madrasah yang bertujuan membangun karakter peserta didik dan ada relevansinya dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan enam dimensi utamanya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berupa kegiatan yang biasa dilakukan oleh seluruh civitas akademika madrasah, maupun yang berkaitan dengan kondisi, aturan-aturan, interaksi, dan komunikasi antar civitas akademika yang terarah sebagai manifestasi budaya sekolah.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan ini peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna dari sebuah peristiwa yang dialami, dilihat, didengar, dan dibaca oleh peneliti menurut perspektif peneliti sendiri.²¹

4. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari hasil observasi, wawancara subyek penelitian, dan dokumentasi proses dan program kegiatan pendidikan karakter di Madrasah Mu'allimaaat Muhammadiyah Yogyakarta yang relevan dalam membentuk Profil

²¹Husnaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), hlm.81.

Pelajar Pancasila. Sumber data utama hasil wawancara dicatat/ direkam, adapun sumber data yang berasal dari tindakan/ kegiatan-kegiatan dicatat dan difoto/ video.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder didapatkan dari berbagai referensi seperti buku, artikel, jurnal, penelitian yang memiliki kesamaan pembahasan atau paling tidak yang mendukung data-data utama dalam penelitian ini.

5. Obyek dan Subjek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa Madrasah Mu'allimaat merupakan salah satu Madrasah terbaik dibawah naungan Kementerian Agama dan sekaligus dibawah pengasuhan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Direktur Madrasah, Wakil Direktur bidang Kurikulum dan Pengajaran, Kepala Urusan Kepesantrenan, Kepala Urusan Kesiswaan, Kepala Urusan Pengkaderan, guru, karyawan, dan juga beberapa siswi yang representatif.

6. Pengumpulan Data

a. Pengamatan Berperanserta

Suatu teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan secara sengaja dan sistematis melalui kegiatan mengamati, mencatat, dan

melibatkan diri dalam proses pendidikan karakter seperti dalam proses pembelajaran, kegiatan di lingkungan Madrasah dan di lingkungan Asrama.²²

b. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin dimana peneliti menyiapkan panduan wawancara namun dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan oleh pewawancara selama tidak menyimpang dari pokok bahasan²³.

c. Dokumentasi

Menurut Moleong, dokumentasi penelitian bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya dari seseorang.²⁴ Dokumen dalam penelitian ini berupa contoh dokumen administrasi dalam hal ini seperti silabus dan dokumen rancangan pembelajaran di kelas, tata tertib Madrasah bagi Guru, Karyawan, dan Siswi, SOP pendampingan di Asrama, dokumen pelaksanaan kegiatan siswi yang berorientasi pembentukan karakter seperti kegiatan Muballigh Hijrah, Tim Dakwah Lokal, Kepanduan Hizbul Wathan, kehidupan Islami di asrama, dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 80.

²³ Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach 2*, (Andi Offset: Yogyakarta, 1990), hlm 206.

²⁴Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm.186

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman meliputi:²⁵

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, penyederhanaan, dan penelaahan data-data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen-dokumen terkait untuk kemudian dirangkum dan dijabarkan dalam sebuah catatan yang sistematis dan menjawab hal-hal penting dalam penelitian.

b. Display data

Pada tahapan ini peneliti menyajikan data secara sistematis sehingga mudah difahami mencakup hal-hal pokok yang kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis. Hal ini bertujuan agar memudahkan peneliti dalam mencari tema yang sesuai dengan fokus, sehingga mempermudah peneliti dalam memberi makna dari data-data tersebut.

c. Verifikasi data dan kesimpulan

Verifikasi data dilakukan dengan melakukan pencarian makna secara lebih teliti agar mendapat kesimpulan yang akurat.²⁶

²⁵Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publication, 1992), hlm. 16- 17

²⁶Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 215.

8. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uji validitas internal atau uji kredibilitas (*credibility*). Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, diskusi teman sejawat, dan triangulasi. Adapun teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu sebuah teknik dengan cara mengecek data melalui beberapa sumber yang berbeda, dan atau mengecek keabsahan data dengan teknik yang berbeda seperti mengecek data yang dihasilkan melalui wawancara dibandingkan dengan data yang terdokumentasikan.²⁷

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab satu menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dalam penelitian ini berisi tentang landasan teori yang menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Selanjutnya dalam bab ini juga berisi kerangka teoritik yang menjelaskan berbagai elemen yang mendukung dan memperkuat penelitian ini diantaranya teori tentang implementasi model

²⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. (Alfabeta: Bandung, 2014), hlm. 365

pendidikan karakter, budaya sekolah dan pengembangannya, teori terkait profil pelajar pancasila dan dimensinya, serta implementasinya ditingkat satuan pendidikan. Terakhir dalam bab ini juga dijelaskan tentang kerangka fikir dari penelitian ini.

Bab ketiga dalam penelitian ini memuat tentang gambaran umum madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, visi, misi, dan tujuan madrasah, kurikulum dan pengembangannya, pendidikan karakter dan pembinaannya di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Bab keempat dalam penelitian ini menjelaskan tentang analisis pembahasan tentang implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila meliputi dimensi kebutuhanan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kritis, dan kreatif. Selanjutnya dalam bab ini juga dijelaskan mengenai strategi, faktor pendorong dan penghambat proses implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dalam menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila.

Bab kelima dalam penelitian ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran baik untuk madrasah maupun untuk penelitian lanjutan.